

**NILAI SOSIAL RITUS *WOKU NOPO API* BAGI MASYRAKAT DESA TENDAREA
KECAMATAAN NANGAPANDA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

STEFANUS BHAA BHONGU

611 16 056



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2022**

**NILAI SOSIAL WOKU NOPO API BAGI MASYARAKAT DI DESA TENDAREA
KECAMATAN NANGAPANDA**

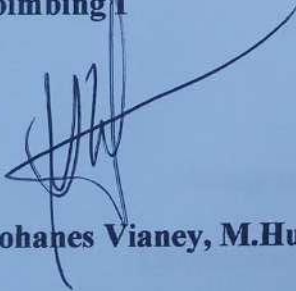
OLEH

STEFANUS BHAA BHONGU

611 16 056

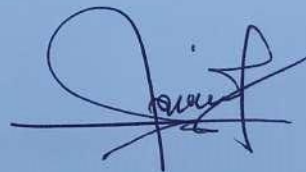
Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

Pembimbing II



(Rm. Siprianus S. Senda, Pr., S.Ag., L.Th. Bib)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr., Lic. Iur.Can)

OLEH

STEFANUS BHAA BHONGU

611 16 056

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Sabtu, 25 Juli 2022

Mengesahkan Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr., Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph.
2. Rm. Siprianus S. Senda, Pr., S.Ag., L. Th. Bib.
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum

.....
.....
.....



PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefanus Bhaa Bhongu

NIM : 611 16 056

Fak/Prodi : Filsafat/Ilmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) dengan judul: **NILAI SOSIAL WOKU NOPO API BAGI MASYARAKAT DI DESA TENDAREA**, benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Kupang, 25 Juni 2022

Pembimbing Utama

Mahasiswa



(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

(Stefanus Bhaa Bhongu)

NIM: 611 16 056



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes-Penfui
E-mail: filsafatunwirakupang@gmail.com
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG-TIMOR-NTT

PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN

AKADEMIS

Sebagai *civitas academic* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefanus Bhaa Bhongu

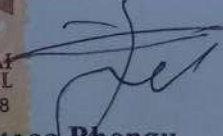
NIM : 611 16 056

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **NILAI SOSIAL WOKU NOPO API BAGI MASYARAKAT DI DESA TENDAREA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kupang, 25 Juni 2022



atakan,


Stefanus Bhaa Bhongu

KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Tuhan selalu membrikan yang terbaik bagi mreka yang berusaha dengan bekerja keras dan doa kepada-Nya.

Manusia adalah objek budaya sekaligus subjek. Setiap budaya yang dilahirkan mesti mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Jika tidak demikian maka budaya lazimnya mesti dikritisi ulang. Biasanya satu budaya dianggap kehilangan daya gembira dan sejahtera karena situasi dan konteks tidak sesuai dengan keadaan situasi hari ini. Banyak fakta di NTT menunjukkan itu. Namun kendati demikian di Ende, tepatnya, Desa Tendarea, Kecamatan Nangapanda, ada budaya *Woku Nopo Api* yang menggembirakan orang menjadi sejahtera.

Sebagai Mahasiswa Fakultas Filsaafat, dalam rangka memenuhi kriteria perolehan izin penelitian dan penulisan skripsi, penulis menghadirkan tulisan ini dengan judul: **NILAI SOSIAL WOKU NOPO API BAGI MASYARAKAT DI DESA TENDAREA**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mendapatkan pertolongan, bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan secara baik dan benar. Maka dari pada itu penulis mengucapkan terima kasih kasih kepada pihak-pihak yang patut dihargai secara khusus:

1. Allah Tritunggal Maha Kudus, Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus yang menjadi inspirasi utama bagi penulis serta menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian, membimbing penulis dalam proses penulisan, serta pada akhirnya dapat menyelesaikan dan menghasilkan karya ilmiah ini.
2. Pater Dr. Philipus Tule, SVD, pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, selaku Dekan Fakultas Filsafat, seluruh staf dosen dan pegawai Fakultas Filsafat yang menerima dan membimbing penulis untuk mengembangkan diri di lembaga pendidikan ini.
3. Dr. Watu Yohanes Maria Vianney, sebagai dosen pembimbing pertama dan Rm. Siprianus Senda, S.Ag, L.Th. Bib, selaku dosen pembimbing kedua, yang dengan sabar dan dedikasi tinggi memberikan banyak pencerahan dalam menyelesaikan karya tulisan ini.
4. Preses Seminari Tinggi St. Mikhael bersama Para Romo pembina Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang yang telah membentuk diri penulis dengan keutamaan-keutamaan yang ditanamkan dalam diri penulis selama masa pendidikan dan pembinaan.
5. Orang tua almarhum Bapa Stefanus Bhaa, dan Mama Marta Aro, Ketuju saudara dan saudari, Kakak Petrus Kanisius Masi Bisa dan istri Ermelinda Miu, Kakak Sr. Vlorida yang sungguh menjadi basis kekuatan primordial dalam mendukung menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan XXVII yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, secara khusus teman-teman frater dan eksteren tingkat IV Keuskupan Weetebula.

Akhirnya penulis menyampaikan kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah memberi dukungan demi terselesainya tulisan ini. Berkat dan rahmat Tuhan selalu tercurah atas kita semua.

Kupang, 23 Juni 2022

Penulis

ABSTRAKSI

Kebudayaan telah dilihat sebuah warisan luhur yang harus diteruskan dan dihidupi oleh generasi muda, terutama ketika berhadapan dengan benturan modernitas dan masuknya unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar kebudayaan. Dentuman globalisasi mau tidak mau menggiring kebudayaan dengan muatan pendukungnya untuk berdialog dengan kebudayaan lain. Permasalahan yang muncul dalam kerangka pertemuan antara kebudayaan tersebut adalah bagaimana upaya mempertahankan jati diri budaya asli dan mencerna pengaruh asing secara kreatif. Identitas kultural sebagai suatu kebudayaan lazimnya terbentuk dalam proses sejarah yang panjang (dinamis). Kebudayaan-kebudayaan, dalam berbagai periode terbentuk sebagai hasil proses adaptasi manusia dengan lingkungan geografis sekitarnya. Selain itu kebudayaan-kebudayaan juga terbentuk karena manusia-manusia penduduknya menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan biologis organisme manusia. Alasan dasar dinamika kebudayaan diperlihatkan oleh fakta bahwa manusia terdorong untuk menemukan dan meninggikan serta berupaya untuk meneruskan setiap nilai yang terkandung dalam warisan luhur kebudayaan aslinya. Perbedaan agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya, harus dilihat sebagai kekuatan dinamis dalam memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkembang.

Patut disayangkan bahwa dewasa ini kebanyakan generasi muda telah terlempar dari akar budayanya. Sejak kecil anak-anak itu tidak dibiasakan dengan berbagai warisan budaya dimana mereka lahir dan berada dalam dunia modern yang semakin maju bahkan dalam masalah yang paling sederhana sekalipun misalnya dalam soal bahasa. Dewasa ini, anak-anak sulit dan tidak sanggup lagi mengekspresikan diri secara bebas dalam berbahasa daerah. Berbahasa daerah saja mereka merasa sulit, apalagi diajak untuk menelusuri kedalaman nilai dan makna dari kebudayaannya sendiri. Kenyataan seperti ini merupakan tantangan sekaligus harapan bagi kaum muda untuk tidak mudah tenggelam dalam arus perubahan zaman agar

nilai-nilai budaya yang telah dirajut sejak dahulu kala tetap terjalin dan dihidupi serta dijadikan pedoman dan arah hidup bermasyarakat. Kaum muda harus berjalan seiring arus zaman tanpa harus terlepas dari akar budayanya. Menentang arus budaya adalah tindakan yang konyol dan tercabut dari akar budaya berarti sebuah kematian.

Pencarian makna dari setiap unsur kebudayaan menjadi penting karena dewasa ini tak seorang pun mempertanyakan perlunya kebudayaan dan pengembangannya dalam hidup bermasyarakat. Bahkan konsep kebudayaan yang sangat majemuk, seperti kemajuan dan modernitas mampu membawa problem. Kemajemukan ini tak jarang memicu salah paham atau sering kali kemejemukan diperluas atas nama kebudayaan kepada penyangkalannya, yaitu anti kebudayaan. Dan menjadi titik tolak pemaknaan dan pengembangan kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Makna dan tujuan kebudayaan adalah manusia, yakni pengembangan manusia dalam segala matryanya sebagai pribadi yang utuh.

Manusia adalah subjek dan pencipta kebudayaan. Dalam proses penciptaan kebudayaan itu ia menjadi penyebab bebas dan otonom. Kebudayaan adalah karya dari manusia dan untuk manusia. Bila manusia menjadi tujuan dan makna kebudayaan maka nilai-nilai yang khas bagi manusia seperti kebenaran dan kebaikan serta keindahan dan kekudusan menjadi dasar terpenting. Bila nilai-nilai diabaikan, maka kebudayaan dengan sendirinya akan merosot. Karena itu dituntut sikap hormat terhadap nilai-nilai universal yang sedang hidup dan norma-norma hidup sehari-hari.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki kebudayaannya sendiri. Suku-suku di Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan dan memiliki kekhasan kebudayaan tersendiri, dan setiap kekhasan itu memiliki keunikannya tersendiri. Belum lagi bila ditelusuri secara spesifik pada suku-suku yang lebih kecil. Di Flores misalnya, ada paling tidak delapan sub-suku bangsa dengan logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku bangsa itu adalah

orang Manggarai, orang Riung, orang Ngada, orang Nagekeo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka, dan orang Larantuka.

Ende merupakan sebuah kabupaten yang tepat berada di tengah Pulau Flores yang dijuluki Kaum Portugis dengan sebutan “Nusa Bunga”, dan membelah pulau menjadi dua bagian. Dengan posisi strategis ini menjadikan Kabupaten Ende sebagai pintu masuk perdagangan baik menuju kearah barat maupun timur Pulau Flores. Ada tiga etnis besar yang menjadi penduduk asli Kabupaten Ende, yakni etnis Ende (untuk masyarakat yang bermukim di pesisir selatan Kabupaten Ende), etnis Nga’o dan etnis Lio (untuk masyarakat yang bermukim di pesisir utara Kabupaten Ende). Keanekaragaman dapat menunjukkan betapa kayanya kebudayaan yang ada di negara Indonesia. Bernaung di bawah semboyan: Bhineka Tunggal Ika, setiap kebudayaan telah mendapat tempat dan pengakuan yang layak, meskipun tak dapat disangkal bahwa peperangan atau pun pertentangan atas nama suku masih mewarnai bumi Indonesia ini.

Setelah menyimak persoalan mengenai pluralitas suku dan kebudayaannya, kini penulis mau menelusur lebih jauh sebuah suku di wilayah Desa Tendarea yang merupakan bagian dari etnis Nga'o, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Yang ingin ditelusuri disini bukan aksentuasi atau dialek bahasanya tetapi lebih kepada upaya panggilan terhadap salah satu ritus yang masih dihidupi dan dirawat dalam masyarakat adat desa Tendarea yakni upacara *Woku Nopo Api* yang dibuat dalam pengusiran hama yang merusak tanaman, pengusiran hama ini dibuat agar masyarakat boleh menikmati hasil panen yang berguna bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa Tendarea.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Kegunaan Penulisan.....	8
1.4.1 Bagi Masyarakat Desa Tendarea	8
1.4.2 Bagi <i>Civitas Academica</i> Fakultas Filsafat	8
1.4.3 Bagi Penulis	8
1.5 Metode Penelitian	9
1.5.1 Memperoleh Data.....	9
1.5.2 Menganalisis Data.....	9
1.5.3 Menyajikan Data	9
1.6 Sistematika Penulisa	9
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	11
2.1 Gambaran Umum Desa Tendarea	11
2.1.1 Keadaan Geografis.....	11

2.1.2 Luas Wilayah	12
2.1.3 Penduduk.....	12
2.1.4 Kesehatan.....	12
2.2 Agama Dan Sistem Kepercayaan.....	13
2.2.1 Percaya Pada Wujud Tertinggi (<i>Ngga'e Dewa</i>).....	13
2.2.1 Percaya Pada Leluhur(<i>Ebu Kajo</i>).....	14
2.2.3 Percaya Pada Makhluk Halus (<i>Nitu Pa'i</i>).....	15
2.3 Pendidikan	16
2.4 Ekonomi	16
2.5 Stratifikasi Sosial	17
2.6 Sistem Perkawinan.....	19
2.7 Kesenian Dan Kerajinan Tangan	20
BAB III RITUS WOKU NOPO API.....	22
3.1 Pengertian Ritus	22
3.2 Pengertian <i>Woku Nopo Api</i>	23
3.3 Fungsi Ritus <i>Woku Nopo Api</i>	23
3.4 Tata Upacara Ritus Woku Nopo Ap	24
3.4.1. Waktu Pelaksana.....	24
3.4.2 Tempat Pelaksanaan.....	27
3.4.2.1 <i>Kuwu</i>	28
3.4.2.2 <i>Sa'o Meye</i>	28
3.4.2.3 Kebun (<i>Uma</i>)	29
3.4.2.4 Pohon Beringin	29
3.4.2.5 Kuburan Leluhur (<i>Late Ebu Kajo</i>).....	30
3.4.2.6 <i>Peo Laka</i>	30

3.5 Pihak-Pihak yang Terlibat serta Bahan-Bahan yang Digunakan	31
3.5.1 Peran <i>Mosalaki –Mosalaki</i>	31
3.5.2 Masyarakat Desa Tendarea (<i>Ana Lado Fai Wadu</i>).....	33
3.6 Tahap-Tahap Pelaksanaan	34
3.6.1 Pengecekan Padi, Jagung dan Ubi di Kebun <i>Ana Lado Fai Wadu</i>	34
3.6.2 <i>Keti Wunu Le'e</i> atau Petik Daun yang Rusak	37
3.7 Makna yang Terkandung dalam Ritus <i>Woku Nopo Ap</i>	39
3.7.1 Makna Historis.....	39
3.7.2 Makna Persekutuan.....	40
3.7.3 Makna Syukur dan Permohonan.....	41
3.7.4 Makna Penegakan Norma-Norma Kehidupan Bersama	42
BAB IV NILAI SOSIAL DALAM RITUS WOKU NOPO	44
4.1 Pengertian Nilai Sosial.....	44
4.1.1 Pengertian Nilai	44
4.1.2 Pengertian Sosial.....	45
4.2 Pengertian Nilai Sosial Menurut Gereja Katolik	46
4.3 Pengertian Nilai Sosial Menurut Masyarakat Adat	47
4.4 Nilai Sosial Menurut Ritus <i>Woku Nopo Api</i>	48
4.4.1 Nilai Persatuan	48
4.4.2 Nilai Cinta Kasih.....	49
4.4.3 Nilai Kerja Sama.....	49
4.4.4 Nilai Sosial Religius	49
4.5 Refleksi Teologis	50
BAB V PENUTUP.....	54
5.1 Kesimpulan	54

5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
DAFTAR INFORMAN	60
LAMPIRAN I.....	62
LAMPIRAN II	64